

DigiTimes #15
NOVEMBER 2018

PERAN JARINGAN SELULER BAGI PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI DAERAH TERTINGGAL, TERDEPAN, DAN TERLUAR (3T) INDONESIA

BAGIAN KEDUA: KABUPATEN INDRAGIRI HILIR
(PULAU CAWAN), DONGGALA (BANAWA), DAN
POLEWALI MANDAR (TANGNGA-TANGNGA)



CfDS
CENTER FOR DIGITAL SOCIETY

Room BC 201 - 202
Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosio Yustisia 1, Bulaksumur, Yogyakarta
(0274) 563362, Ext. 116 | cfds.fisipol@ugm.ac.id



PENULIS
DAN KONTRIBUTOR

=

Penulis

Viyasa Rahyaputra
Indriani Pratiwi

Editor

Lia Wulandari

Desain Sampul dan Tata Letak

Gupita Pramahayekti

November 2018

■ DAFTAR ISI

3	Pengantar
4	Metode Penelitian
6	Menghidupkan Kembali Perekonomian Banawa
10	Pemanfaatan Teknologi Komunikasi Digital untuk Majukan Pulau Cawan
16	Meningkatkan Produktivitas Perekonomian Tangnga-Tangnga
24	Kesimpulan
24	Referensi





■ PENGANTAR

Pemerataan pembangunan merupakan tantangan terberat bagi Indonesia, terutama untuk menjangkau daerah-daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Kehadiran jaringan seluler (SMS, telepon, dan internet) adalah alternatif solusi untuk menjangkau pembangunan ekonomi dan mendorong pemerataan pembangunan di daerah 3T tersebut.

Tulisan ini merupakan bagian kedua dari ringkasan hasil penelitian yang dilakukan oleh Center for Digital Society selama bulan April hingga Juni 2018. Penelitian ini

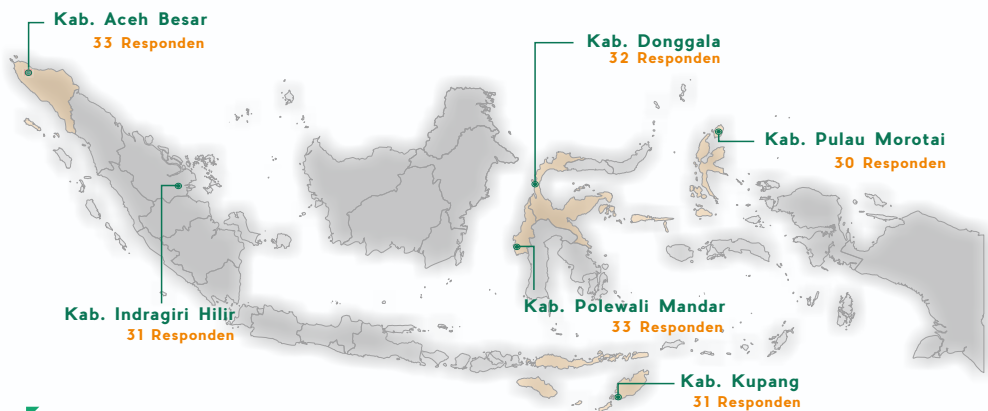
bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peran jaringan seluler terhadap peningkatan perekonomian masyarakat di daerah-daerah 3T di Indonesia.

Edisi ini mengulas hasil penelitian dari tiga daerah, yakni Indragiri Hilir (Pulau Cawan), Donggala (Banawa), dan Polewali Mandar (Tangnga-Tangnga). Daerah-daerah ini dipilih karena memiliki inovasi teknologi digital yang menunjang kegiatan masyarakat setempat dalam lima sektor, yakni perikanan dan kelautan, perdagangan, pariwisata, dan industri.

METODE PENELITIAN

Salah satu tantangan terberat yang dihadapi Indonesia dalam melaksanakan pembangunan adalah pemerataan pembangunan di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar. Menurut data BAPPENAS, saat ini terdapat 163 kabupaten di Indonesia yang termasuk dalam daerah tertinggal, terdepan, dan terluar, atau daerah

3T (UGM, 2016). Di sisi lain, Indonesia merupakan salah satu negara pengguna internet terbesar di dunia menurut survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menemukan bahwa pada tahun 2016, sebanyak 132,7 juta orang atau nyaris 52% dari seluruh masyarakat Indonesia merupakan pengguna



Gambar 1.1 Sebaran Wilayah Geografis Responden

6 SEBARAN
WILAYAH
GEOGRAFIS
RESPONDEN
190
RESPONDEN

Gambar 1.2 Sebaran Jenis Kelamin Responden

Laki-laki	Perempuan
	
68,50% (132)	30,50% (58)

internet (APJII, 2016). Hal ini mendorong penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan ini.

Internet dapat memberi pengaruh positif para pelaku ekonomi dalam mendorong peningkatan kualitas dan kuantitas produk dan jasa yang mereka tawarkan. Beberapa contoh penggunaan teknologi aplikasi antara lain misalnya di India, petani menggunakan aplikasi Trringo, di Afrika Selatan, nelayan menggunakan aplikasi Abalobi, dan Cool Cousin yang membantu penyedia jasa pariwisata lokal. Contoh penggunaan aplikasi berbasis telepon pintar ini memperlihatkan bahwa teknologi membantu para pelaku ekonomi terutama dari golongan menengah ke bawah untuk dapat meningkatkan kualitas dan mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat di daerah 3T.

Di negara dengan wilayah geografis yang luas seperti Indonesia, dibutuhkan jaringan seluler yang berkualitas untuk mendukung penggunaan teknologi aplikasi tersebut secara maksimal. Telkomsel telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi usaha pengembangan perekonomian di daerah-daerah 3T. Saat ini, Telkomsel telah menjangkau kurang lebih 95% wilayah di Indonesia (Telkomsel, 2016). Sampai dengan akhir tahun 2016, terdapat setidaknya 627 menara base transmitter

stations (BTS) yang beroperasi di daerah-daerah perbatasan di Indonesia (Telkomsel, 2016).

Riset ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran infrastruktur penunjang telekomunikasi (menara BTS), serta mengukur dampak langsung terhadap kegiatan perekonomian masyarakat dari keberadaan infrastruktur penunjang telekomunikasi milik Telkomsel di daerah-daerah tersebut. Informasi ini sangat krusial sebagai bagian dari proses evaluasi kebijakan yang telah diterapkan oleh Telkomsel selama ini.

Kegiatan perekonomian yang diulas dalam penelitian ini adalah sektor pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan dan kelautan, industri, perdagangan, dan pariwisata. Sektor tersebut merupakan sektor yang banyak menyerap tenaga kerja dan berkontribusi terhadap perekonomian nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat 35,9% penduduk Indonesia bekerja di sektor-sektor tersebut (BPS, 2018).

Penelitian ini merupakan studi awal berskala nasional. Dengan tujuan untuk memetakan profil konsumen, penelitian ini melibatkan total 1995 responden pengguna layanan internet di seluruh Indonesia. Responden merupakan sampel segmen triple helix yang terdiri dari sektor pemerintahan, industri atau bisnis, dan edukasi.



■ MENGHIDUPKAN KEMBALI PEREKONOMIAN BANAWA, DONGGALA

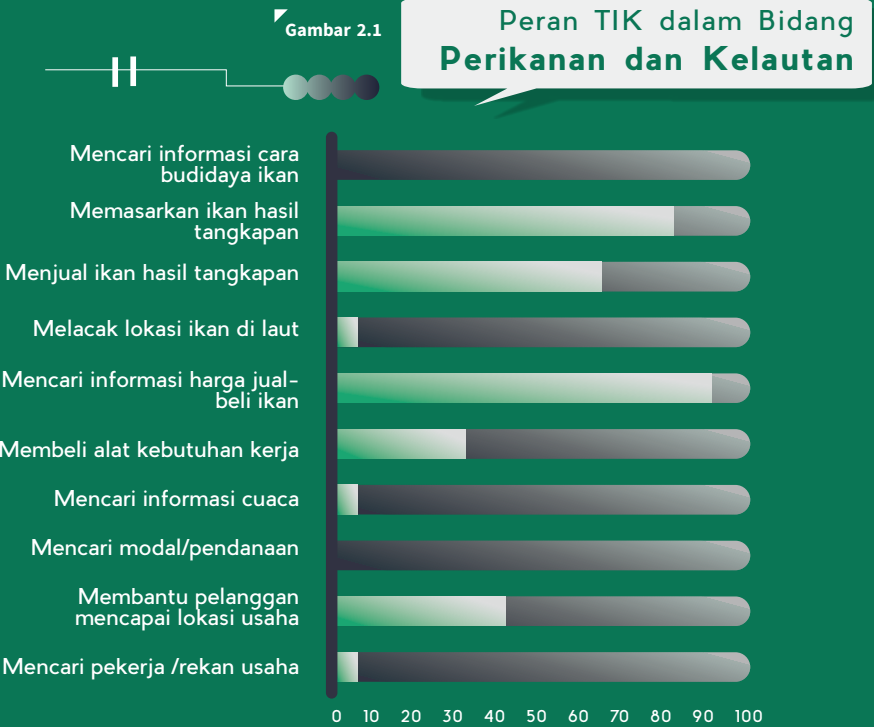
Sektor perikanan/kelautan yang terpusat di PPI Donggala merupakan roda utama perekonomian Kec. Banawa. Terdapat 3.000 rumah tangga perikanan di Kec. Banawa, yang terdiri dari 1.433 perikanan laut dan 1.571 perairan umum. Total produksi perikanan di Kec. Banawa mencapai sebesar 5.776 ton, dengan komposisi hasil perikanan laut (3.150 ton) dan perairan umum (2.626 ton). Hasil produksi unggulan PPI Donggala adalah ikan tuna. Selain itu, Kec. Banawa juga memiliki keunggulan dalam hal hortikultura dan peternakan.

Sebelumnya, Donggala merupakan daerah yang cukup maju karena menjadi jalur

utama distribusi barang kebutuhan pokok untuk dibawa ke Palu dan wilayah lain di Sulawesi. Namun, pembatasan aktivitas Pelabuhan Donggala membawa dampak negatif bagi daerah tersebut. Warga yang bermukim di dekat PPI Donggala berpendapat bahwa daerah tempat tinggal mereka semakin sepi dan tertinggal. Banyak bangunan seperti sarana olahraga dan fasilitas penginapan yang tutup dan terbengkalai. Selain itu, jalan utama dan jalan penghubung antar desa tidak dilengkapi dengan penerangan yang memadai. Secara umum, kondisi Banawa relatif gelap gulita karena minim penerangan pada malam hari.

Dalam pemanfaatan teknologi, komunitas nelayan Kec. Banawa telah menggunakan GPS dan alat komunikasi berbagai merek. Para nelayan dermaga Donggala lebih memilih untuk mengakses informasi melalui gawai pribadi. Data menunjukkan bahwa penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) oleh responden nelayan masih terbatas pada pemasaran dan penjualan ikan. Contoh informasi yang dicari adalah harga pasaran ikan dan lokasi pengepul yang menyepakati harga terbaik. Para nelayan juga memanfaatkan akses internet yang cukup bagus untuk menghubungi pengepul ikan dan mencapai

kesepakatan harga sesaat sebelum kapal merapat di dermaga. Pemanfaatan lainnya seperti pencarian informasi tentang cuaca dan lokasi ikan, serta rekrutmen kru kapal masih relatif jarang. Hasil dari survei yang dilakukan di Donggala terkait dengan penggunaan jaringan seluler, 51,72% responden mengakses internet menggunakan paket data melalui handphone. Penggunaan internet oleh masyarakat sebagian besar untuk hiburan dengan total 53,13% responden. Sedangkan mengenai kualitas sinyal, 81,26% responden mengakui kualitas sinyal GSM/EDGE/3G/4G dalam kondisi bagus.





Gambar 2.2

Cara Pemasaran Barang Dagangan



62,50%

pemasaran produk
melalui SMS & telepon



6,25%

pemasaran produk
menggunakan situs
e-commerce



25,00%

pemasaran produk
melalui media sosial



37,50%

pemasaran produk melalui
aplikasi pesan singkat



31,25%

pemasaran produk
secara *offline*

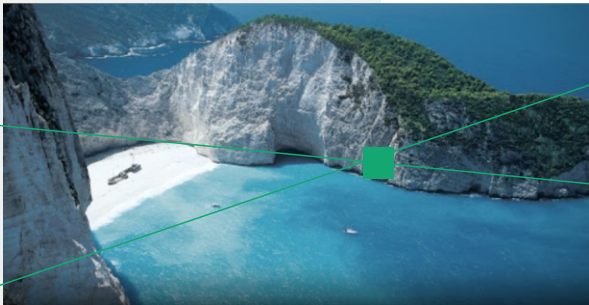
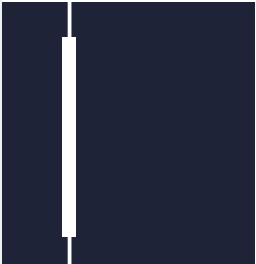


0%

pemasaran produk
menggunakan
situs internet
(Contoh: Kaskus)

Di samping itu, aktivitas pemasaran produk khas Donggala melalui internet turut dilakukan. Misalnya pelayanan pemesanan abon tuna dari luar Banawa melalui SMS, WA dan Facebook. Namun, pemilik IRT abon ikan maupun bawang goreng khas Donggala tidak secara intens memasarkan produknya melalui media sosial dan toko daring karena keterbatasan sumber daya produksi. Selain untuk mendukung aktivitas ekonomi, masyarakat setempat juga memanfaatkan teknologi digital untuk keperluan silaturahmi dan hiburan alternatif mengingat tidak tersedianya fasilitas rekreasi seperti bioskop ataupun wisata buatan lainnya.

Donggala memiliki berbagai potensi untuk menghidupkan kembali dan memajukan aktivitas perekonomian mereka. Pertama, kabupaten ini memiliki ketersediaan SDM usia produktif yang besar di masa mendatang. Berdasarkan data BPS per tahun 2017, populasi penduduk Kabupaten Donggala didominasi oleh anak usia sekolah.¹ Namun, keterbatasan sarana pendidikan menjadi tantangan dalam mengembangkan potensi SDM ini. Pengadaan pelatihan keterampilan informal yang berkelanjutan masih jarang. Selain itu, warga yang ingin beralih profesi dari rutinitas berlaut atau yang tidak memiliki keahlian melaut kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan layak karena mereka tidak memiliki jenjang pendidikan tertentu. Oleh karena itu, penyediaan pendidikan formal dan informal dapat menjawab kebutuhan riil masyarakat



Donggala dalam mengembangkan SDM. Penguatan komunitas muda di Kec. Banawa, seperti pelatihan pemanfaatan TIK, juga diharapkan dapat mempromosikan wilayah ini mengingat sejumlah pemuda Donggala dan Palu telah familiar dengan videoblogging dan fotografi.

Selain SDM, potensi alam Donggala seperti perkebunan kelapa dan sagu serta keragaman hewan ternak dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Peluang untuk membangun wahana wisata buatan atau pusat perbelanjaan juga ada mengingat Donggala memiliki ruang-ruang publik yang belum terkelola dengan baik. Di samping itu, diperlukan adanya perbaikan infrastruktur seperti jalanan, jaringan sinyal BTS, serta layanan perizinan melaut. Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan SDA, SDM dan teknologi tepat guna dapat menjadi kunci akselerasi pembangunan Donggala.



■ PEMANFAATAN TEKNOLOGI KOMUNIKASI DIGITAL UNTUK MAJUKAN PULAU CAWAN, INDRAGIRI HILIR

Pulau Cawan memiliki potensi pariwisata seperti Pantai Solop dan Kawasan Hutan Bakau. Untuk mendukung potensi tersebut, beberapa fasilitas pendukung sudah dipersiapkan, seperti rumah inap (homestay), penanda lokasi dan toilet umum. Namun, belum ada warga yang

sepenuhnya bekerja di sektor ini karena tingkat kunjungan wisata ke Pantai Solop dan hutan bakau belum rutin. Upaya promosi pariwisata cenderung dilakukan melalui akun-akun pribadi di media sosial. Belum ada upaya terstruktur seperti portal informasi resmi untuk mengintegrasikan

potensi wisata di Pantai Solop dengan fitur pariwisata digital.

Menurut hasil survei riset ini, 70% responden di Pulau Cawan, Indragiri Hilir merupakan pengguna internet aktif. Hampir 50% responden menggunakan internet selama 1-3 jam setiap harinya dan 45% responden menggunakan internet sebagai penunjang aktivitas ekonomi. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat di Pulau Cawan sudah aktif menggunakan internet sebagai sarana untuk mendukung aktivitas perekonomian sehari-hari. Namun, pelaku pariwisata juga belum memiliki rencana kerja pemasaran yang jelas

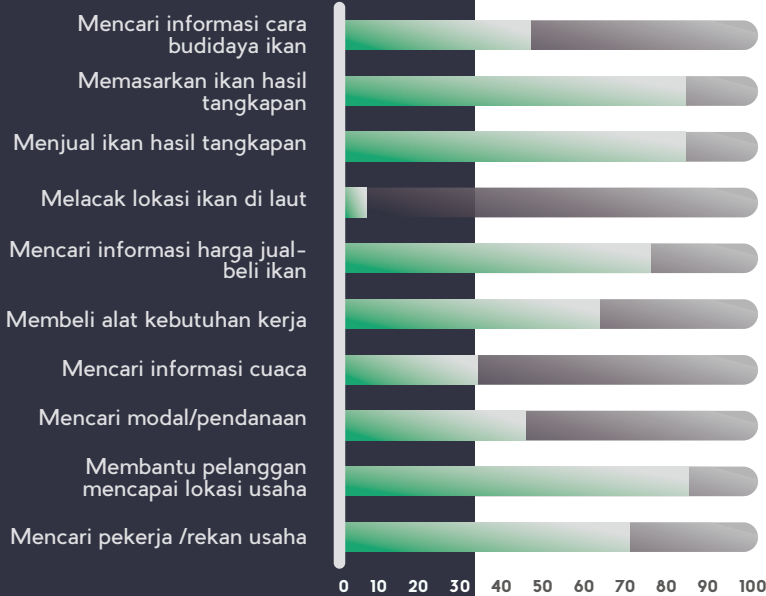
melalui platform digital. Hal ini dikarenakan belum adanya anggota yang bekerja penuh waktu, serta kurangnya pemahaman tentang alat-alat pemasaran digital.

Di samping itu, sektor kelautan atau perikanan merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat Pulau Cawan. Sebesar 64.52 persen responden survei ini memiliki profesi utama sebagai nelayan yang menangkap ikan dan hasil laut lainnya seperti udang dan lobster tergantung musim.



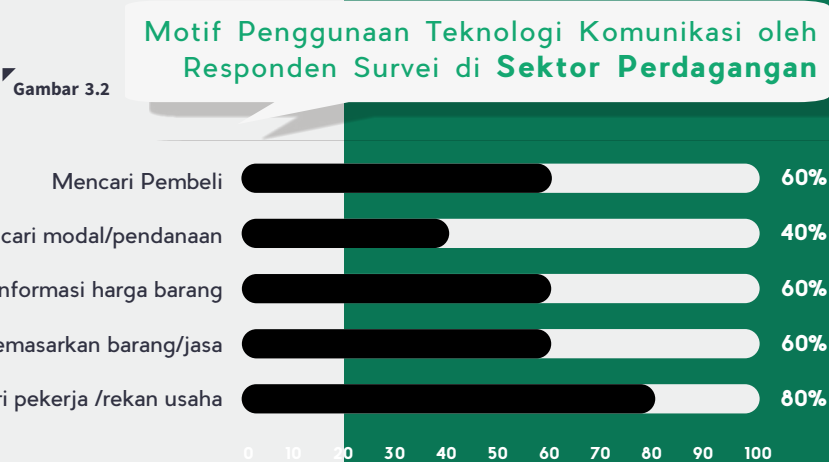
Motif Penggunaan Teknologi Komunikasi oleh Responden Survei di **Sektor Kelautan/Perikanan**

Gambar 3.1



Sektor lainnya alternatif di Pulau Cawan adalah sektor industri merupakan salah satu lapangan pekerjaan. Beberapa industri yang masih beroperasi adalah industri rokok nipah dan industri mebel di Tembilahan. Mayoritas pekerja di industri rokok nipah adalah perempuan. Perdagangan kecil-menengah seperti warung kebutuhan pokok dan kuliner juga tumbuh di daerah ini. Para pelaku sektor tersebut didominasi oleh warga berusia empat puluh tahun ke atas.

Selain itu, sektor perkebunan juga digeluti cukup banyak orang di Pulau Cawan. Jenis perkebunan yang berkembang adalah perkebunan kelapa. Namun, sektor ini menghadapi ancaman penurunan luas area yang disebabkan oleh abrasi pantai. Jika tidak ditanggulangi, abrasi pantai dapat berimbas pada penurunan hasil perkebunan dan hilangnya mata pencaharian penduduk Pulau Cawan.



Keberadaan Menara BTS di Pasar Belingkas, Pulau Cawan telah dimanfaatkan oleh penduduk sekitar untuk berbagai keperluan. Pada sektor kelautan/perikanan, 84 persen responden survei menggunakan teknologi sebagai alat pemasaran dan penjualan hasil tangkapan mereka. Fitur dasar seperti aplikasi pesan singkat dan media sosial

sudah digunakan, misalnya sebagai alat berjualan hasil tangkapan nelayan kepada pelanggan ataupun ke pengepul ikan. Selain itu, fitur komunikasi digital juga digunakan para nelayan untuk saling berkoordinasi dalam melaut. Jangkauan sinyal Telkomsel mempermudah komunikasi ini, baik saat di darat maupun di laut. Namun, baru sekitar



lima persen nelayan di Pulau Cawan yang telah memanfaatkan fitur Global Positioning System (GPS) dan sonar untuk keperluan pekerjaan. Berdasarkan hasil diskusi dan observasi, hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman tentang alat dan minimnya akses untuk memperoleh alat GPS.

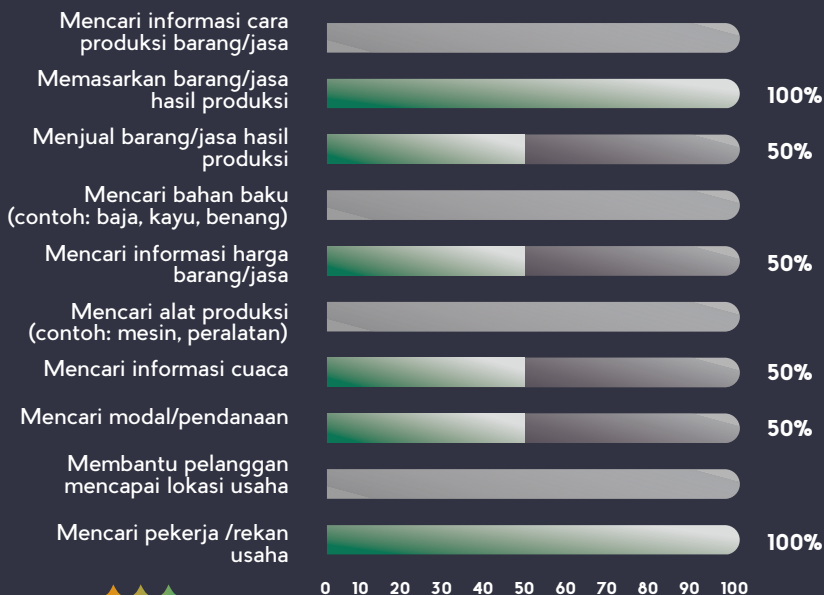
Sementara itu, para pemilik industri mengatakan bahwa teknologi komunikasi digital mempercepat waktu komunikasi dengan distributor dan membantu memperluas pemasaran produk mereka. Para pelaku sektor perdagangan juga cukup sering menggunakan teknologi komunikasi

digital. Sebanyak 60 persen responden menggunakannya untuk mencari pembeli dan informasi harga barang. Namun, mayoritas teknologi yang digunakan terbatas pada fitur telepon dan sms. Secara umum, teknologi komunikasi digunakan untuk mencari stok dagangan dari daratan terdekat, Tembilahan. Dari segi penjualan, jual-beli lebih banyak dilakukan secara langsung karena masyarakat Pulau Cawan masih tinggal berdekatan. Di samping itu, sekitar 40 persen responden menggunakan teknologi komunikasi untuk membantu mendapatkan pendanaan dalam menjalankan bisnis perdagangan mereka.



Motif Penggunaan Teknologi Komunikasi oleh Responden Survei di **Sektor Industri**

Gambar 3.3



0 10 20 30 40 50 60 70 80 90 100

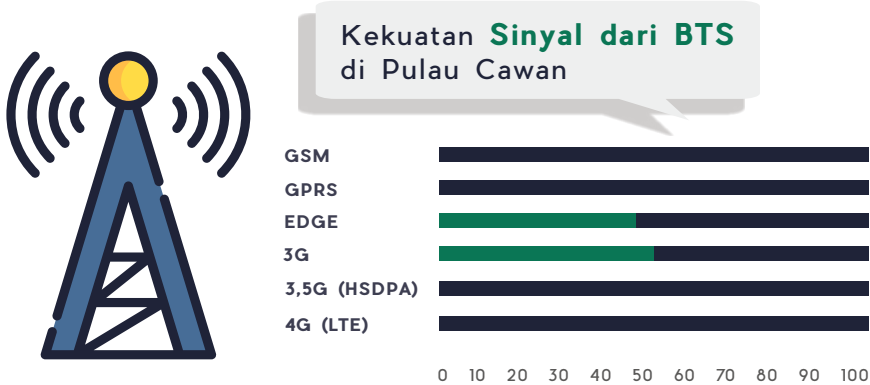
Sementara itu, responden survei yang bekerja di sektor perkebunan bukan merupakan pengguna internet aktif. Hal ini dapat disebabkan oleh usia para pekerja yang relatif tua sehingga tidak mementingkan penggunaan internet sehari-hari. Faktor lain adalah lokasi kebun yang terletak di area pedalaman yang sulit terjangkau sinyal. Hasil survei menemukan bahwa teknologi komunikasi seperti telepon dan sms digunakan untuk keperluan pemasaran dan penjualan, serta pencarian informasi mengenai metode perkebunan.

Peluang yang dapat diciptakan di Pulau Cawan adalah melalui media sosial dan peningkatan layanan internet. Beberapa peserta FGD berpendapat bahwa promosi kegiatan melalui media sosial sangat membantu mereka untuk menjangkau calon pendatang baru. Oleh karenanya, pengembangan kapasitas media sosial masyarakat melalui pelatihan atau

pendampingan dapat membantu pelaku ekonomi untuk mengintegrasikan aktivitas ekonomi dengan perkembangan teknologi. Selain itu, perlu diingat bahwa gawai genggam merupakan alat utama masyarakat Pulau Cawan untuk mengakses internet. Dengan demikian, kualitas sinyal internet perlu ditingkatkan agar masyarakat dapat memanfaatkan kemajuan teknologi untuk kehidupan sehari-hari.

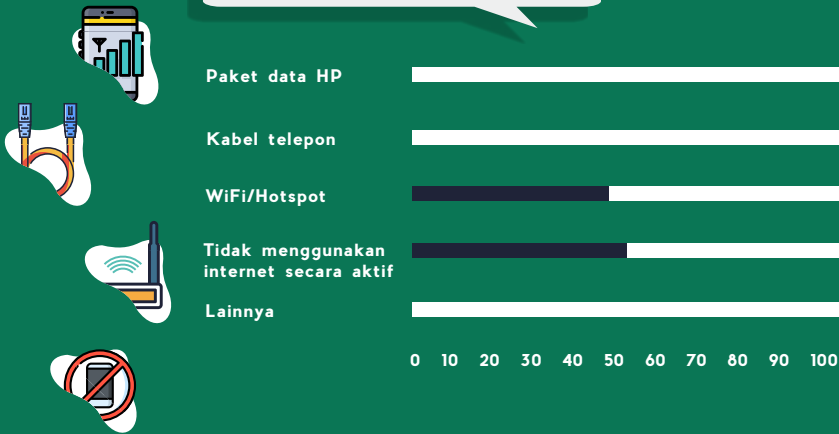
Tantangan dalam mengadopsi fitur komunikasi digital untuk menunjang aktivitas ekonomi muncul karena dua faktor: permasalahan infrastruktur dan minimnya pemahaman SDM terhadap teknologi internet. Dari segi infrastruktur, menara BTS hanya memancarkan sinyal E (EDGE/2G). Terlebih lagi, sejumlah 61 persen responden survey mengatakan bahwa mereka masih sering mengalami gangguan sinyal. Oleh karena itu, para responden mengalami kesulitan untuk mengakses fitur daring yang memiliki beban data cukup besar.

Gambar 3.4



Gambar 3.5

Sumber Sinyal dari BTS di Pulau Cawan



Selain permasalahan infrastruktur teknologi komunikasi, mayoritas peserta FGD mengeluhkan minimnya pelatihan dan pendampingan dari badan-badan terkait untuk membantu masyarakat dalam menggunakan teknologi digital. Pelatihan yang pernah diberikan dirasa belum cukup dan tidak berkelanjutan. Perhatian lebih lanjut pada area ini akan dapat memaksimalkan potensi teknologi komunikasi digital bagi masyarakat Pulau Cawan. Keterlibatan perempuan serta

pemuda-pemudi di Pulau Cawan dalam kegiatan ekonomi juga perlu didorong. Hal ini dapat dilakukan melalui program kewirausahaan digital (technopreneurship). Sementara itu, kualitas dan jangkauan sinyal telepon serta internet dari BTS di Pulau Cawan belum dirasakan secara maksimal dan perlu ditingkatkan kualitasnya. Pengembangan kemitraan strategis, misalnya melalui pengadaan infrastruktur, dapat mendorong pengembangan kawasan wisata Pantai Solop dan Hutan Bakau.



■ MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS PEREKONOMIAN TANGNGA-TANGNGA

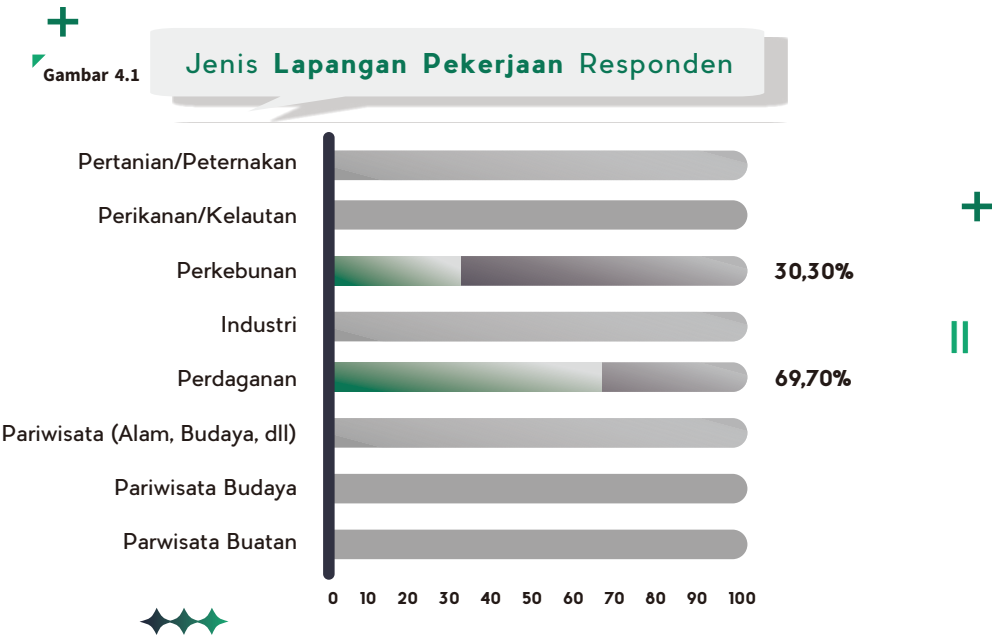
Desa Tangnga-Tangnga, salah satu Desa di kecamatan Polewali, Kabupaten Polewali Mandar. Desa ini adalah salah satu desa pesisir di kabupaten ini, sehingga mata pencaharian utama masyarakatnya kebanyakan di sektor perikanan dan kelautan. Sehingga, beberapa data hasil survei yang akan disajikan adalah hasil survei dari responden-responden yang kebanyakan bekerja sebagai nelayan, pengepul ikan, tengkulak ikan, atau pekerjaan lain yang berhubungan dengan sektor ini. Tujuannya adalah agar penelitian ini akan dengan baik melihat dampak ekonomi yang ditimbulkan dari penggunaan teknologi komunikasi, terutama yang difasilitasi oleh BTS, oleh kelompok masyarakat kelautan.

Polewali Mandar menggantungkan aktivitas perekonomiannya pada sektor pertanian dan perikanan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kabupaten Polewali Mandar di tahun 2016 adalah sebesar 68,30%. Walaupun angka ini terbilang lebih baik daripada angka di tahun-tahun sebelumnya, TPAK ini masih tidak lebih baik dibandingkan daerah lain di luar Provinsi Sulawesi Barat. Hal ini kiranya yang membuat Sulawesi Barat menjadi salah provinsi yang tingkat PDRB-nya jauh di bawah provinsi lainnya. Lebih lanjut lagi, berdasarkan data BPS, dari 195.506 penduduk yang bekerja, 48,82% bekerja di sektor pertanian, Kehutanan, Perburuan,

dan Perikanan. Selain sektor ini, sektor lain yang menyerap tenaga kerja cukup besar adalah sektor jasa (13,79%) dan sektor perdagangan (13,68%).² Data ini cukup menjadi penegas bahwa sektor ini merupakan sektor yang paling memberikan dampak ekonomi terbanyak di Polewali Mandar. Sehingga, apabila kita temukan beberapa intervensi teknologi dalam kegiatan perekonomiannya, tentu saja dapat diambil sebuah asumsi bahwa ruang lingkup masyarakat yang terkena dampaknya menjadi lebih luas.

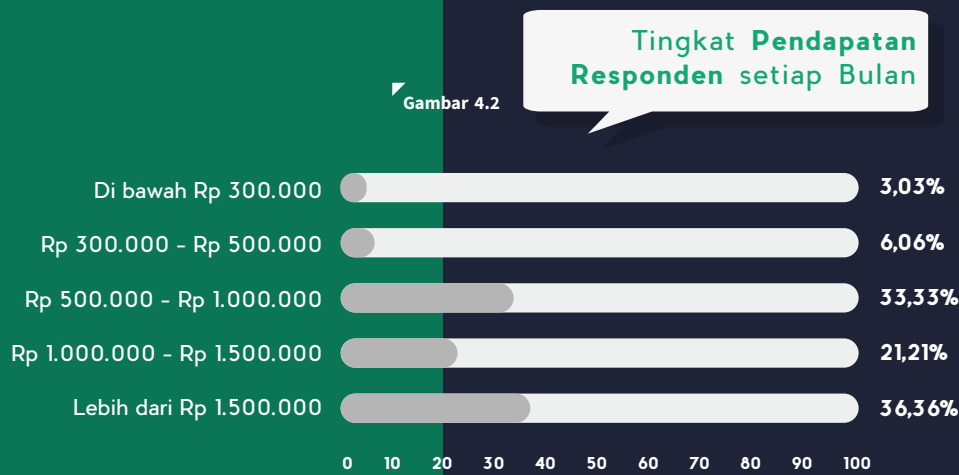
Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada penelitian ini, kebanyakan responden memilih sektor perikanan dan kelautan

(30,30%) dan sektor perdagangan (69,70%). Hal ini memang sesuai dengan harapan dari tujuan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Polewali Mandar, yang memang ingin secara khusus melihat dampak ekonomi yang diberikan oleh teknologi yang difasilitasi oleh BTS terhadap perekonomian masyarakat kelautannya. Sehingga, hasil survei ini tidak secara khusus ditujukan untuk menangkap jenis lapangan pekerjaan di seluruh wilayah di Polewali Mandar. Adapun sebagian besar dari responden yang memilih perdagangan pun sebenarnya merupakan penjual ikan. Informasi tersebut terangkum dalam grafik sederhana hasil survei di bawah ini:



Selain itu, dari sisi tingkat pertumbuhan ekonomi masyarakatnya, tingkat pendapatan masyarakat Kabupaten Polewali Mandar, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, adalah sebesar 24,26 juta rupiah per tahunnya. Atau, rata-rata sekitar 2 juta rupiah setiap bulannya.³ Tentu saja ini merupakan angka yang mewakili seluruh penduduk Kabupaten Polewali Mandar dari berbagai latar belakang pekerjaan. Berdasarkan hasil survei yang penelitian ini lakukan pada para respondennya, terdapat hasil yang tidak jauh

berbeda, di mana pendapatan kebanyakan responden ada di kisaran di atas 1,5 juta rupiah tiap bulannya. Tentu saja angka ini mewakili pendapatan masyarakat kelautan di daerah ini. Artinya, tidak terlalu ada kesenjangan pendapatan antara masyarakat kelautan (nelayan, pengepul ikan, tengkulak ikan) dengan masyarakat umum di Kabupaten Polewali Mandar. Hasil survei tentang pendapatan masyarakat ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

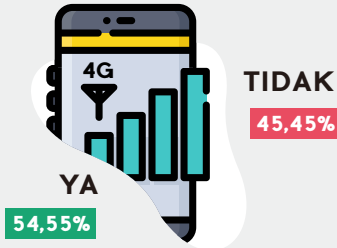


Dari grafik di atas, terlihat juga bahwa masih terdapat beberapa responden yang bekerja di sektor kelautan yang memiliki pendapatan di bawah lima ratus ribu rupiah. Artinya memang masih ada segmentasi masyarakat yang hidup di bawah tingkat perekonomian masyarakat secara umum di Polewali Mandar. Agaknya data ini tetap memperkuat posisi Polewali Mandar sebagai salah satu daerah tertinggal di Indonesia.

Sebagian besar masyarakat sudah menggunakan internet secara aktif, yaitu sebesar 54,55%. Dari sini, terlihat bahwa persentase masyarakat kelautan yang tidak menggunakan internet secara aktif adalah sebesar 45,45%. Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada sejumlah besar masyarakat yang belum menggunakan internet secara aktif.

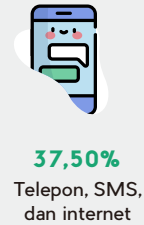
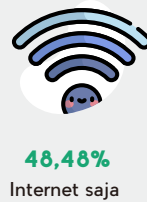
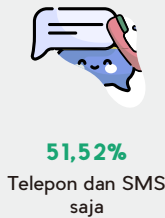
Gambar 4.3

Respon atas Pertanyaan
"Apakah Anda adalah
Pengguna Internet Aktif?"



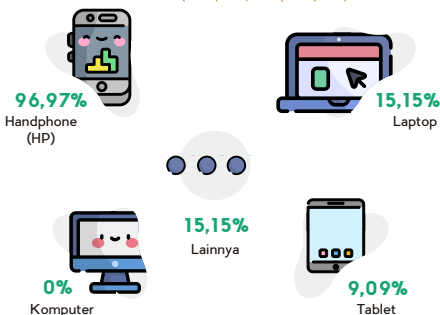
Gambar 4.4

Jenis Layanan
Komunikasi
Seluler Responder



Gambar 4.5

Perangkat Digital yang
Digunakan oleh Responder



Gambar 4.4 semakin menekankan bagaimana pengguna internet di Polewali Mandar, khususnya masyarakat kelautannya, masih belum menggunakan internet. Sebagian besar dari mereka, 51,52%, hanya menggunakan telepon dan SMS saja, dan 48,48% dari respondennya yang juga menggunakan internet. Potensi besar yang harus dimaksimalkan ini kembali tampak di Polewali Mandar.

Dari survei yang dilakukan, hampir seluruh responden menggunakan telepon genggam, dan baru sedikit yang menggunakan perangkat digital lainnya. Namun, apabila kita kaitkan dengan tingkat penggunaan internet para responden, tentu saja ada hal yang sangat disayangkan. Seharusnya, dengan tingkat penggunaan telepon genggam yang tinggi, lebih mudah bagi masyarakat untuk mengakses internet. Dari hasil survei pun didapati bahwa hampir seluruh responden menggunakan Telkomsel sebagai operator telepon seluler mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa baru Telkomsel yang dapat memberikan layanan sinyal bagi masyarakat. Selain Telkomsel, hanya Indosat operator telepon seluler yang digunakan oleh responden, karena memang sinyal Indosat dapat dideteksi.

Fenomena rendahnya tingkat penggunaan internet oleh responden semakin terlihat dari grafik di bawah ini. Selain untuk keperluan komunikasi (53,33%), responden kebanyakan tidak menggunakan internet

secara aktif (43,57%). Selain itu, yang perlu digarisbawahi juga dari hasil survei ini adalah bahwa tingkat produktivitas masyarakat dengan menggunakan teknologi komunikasi masih rendah. Baru sekitar 37,50% responden yang mengaku menggunakan internet untuk keperluan usaha mereka. Padahal, dengan tingkat penetrasi telepon genggam yang tinggi, seharusnya banyak yang lebih dapat dimanfaatkan oleh masyarakat melalui internet, termasuk dalam melakukan usaha mereka. Satu hal yang perlu digarisbawahi pula adalah bahwa pengguna internet kebanyakan adalah anak muda saja, berdasarkan hasil wawancara dan diskusi dengan responden. Kebanyakan anak muda sudah menggunakan media sosial, dan sudah mengakses berbagai sarana hiburan yang berbasis internet. Responden masih lebih memilih untuk menggunakan teknologi komunikasi, terutama internet untuk keperluan hiburan saja, seperti yang terlihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 4.6

Penggunaan Internet oleh Responden



37,50%

Keperluan Usaha



40,63%

Keperluan Hiburan



53,13%

Komunikasi



43,75%

Tidak menggunakan internet

■ ■ ■

Berdasarkan hasil observasi, kualitas internet di Polewali Mandar, khususnya di Desa Tangnga-Tangnga, Kecamatan Polewali, terbilang belum merata. Hal ini agaknya juga dirasakan oleh masyarakatnya. Keberadaan menara BTS-pun sebenarnya sudah tampak di beberapa titik, namun belum benar-benar dapat dimanfaatkan oleh masyarakatnya, karena sinyal sering kali hilang. Seperitnya hal inilah yang bisa jadi membuat masyarakat desa enggan untuk menggunakan internet secara aktif, termasuk untuk kepentingan usaha. Meskipun begitu, tentunya diperlukan kajian yang lebih mendalam lagi untuk benar-benar mengetahui kualitas internet di daerah ini dan faktor-faktor apa saja yang mungkin memengaruhi kualitas internetnya.

Berkaca dari berbagai temuan yang didapatkan melalui survey, observasi, dan diskusi bersama masyarakat Desa Tangnga-Tangnga, terdapat beberapa peluang dan tantangan yang nyata dihadapi oleh para masyarakatnya, terutama dalam hal utilisasi komunikasi digital (internet) untuk kepentingan hidup sehari-hari dan produktivitas mereka.

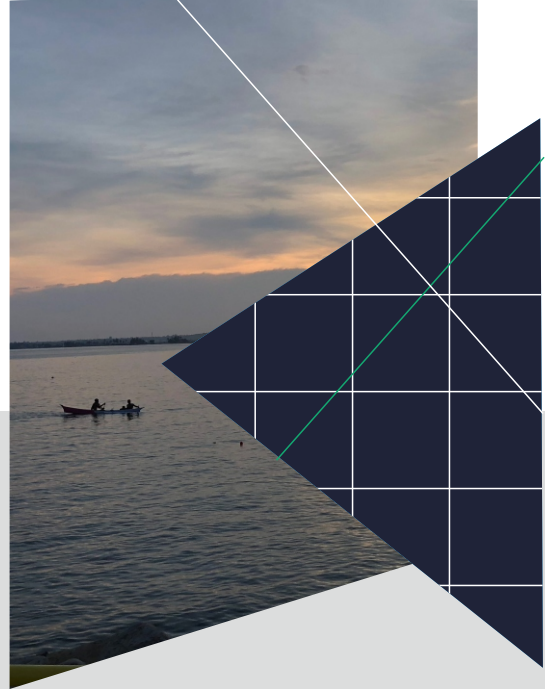
Peluang nyata yang terlihat dari masyarakat desa ini adalah sudah mulai baiknya tingkat penggunaan internet oleh masyarakatnya. Walaupun hanya lebih sedikit dari separuh masyarakat yang sudah aktif menggunakan internet, angka ini sudah terbilang baik untuk ukuran daerah 3T. Tentunya peluang untuk meningkatkan penetrasi internet di daerah ini terbuka lebar. Masyarakat mengaku telah

merasakan dampak dari penggunaan internet, misalnya dengan kemudahan telekomunikasi. Apabila ada sense of urgency yang dimiliki oleh masyarakat, termasuk elemen pemerintahannya, tentunya akan ada demand yang lebih tinggi yang datang dari masyarakat dalam hal infrastruktur internet.

Lebih lanjut lagi, satu hal yang perlu ditekankan dalam hal peluang adalah penggunaan internet untuk keperluan usaha dan kegiatan produktif masyarakat sehari-hari. Angka penggunaan internet untuk kepentingan usaha mereka sudah terbilang cukup baik. Artinya, sebagian masyarakat sudah merasakan manfaat nyata dari penggunaan internet bagi keperluan usaha mereka. Bagi masyarakat yang bekerja di sektor perikanan, penggunaan internet dan teknologi komunikasi untuk berkorespondensi dengan tengkulak ikan, misalnya, dirasa sangat membantu mereka dalam menyuplai ikan dengan lebih luas lagi. Selain itu, keberadaan internet untuk membantu mereka berkoordinasi dan berserikat juga tidak dapat dikesampingkan. Salah satu hal yang disampaikan oleh masyarakat adalah kurangnya aktivitas kelompok perikanan, misalnya, yang terjadi di daerah ini. Padahal apabila ada asosiasi atau serikat nelayan yang kuat, apabila yang terfasilitasi oleh internet dan teknologi komunikasi, akan lebih banyak manfaat yang dapat mereka rasakan. Misalnya, akan sangat mungkin datang penyuluhan dan pelatihan kapasitas

nelayan, setelah ada dokumentasi dan publikasi aktivitas nelayan yang melekat teknologi di daerah mereka. Atau, adanya kesempatan untuk membentuk serikat nelayan yang sudah memiliki koneksi dengan tengkulak ikan yang sangat luas. Sehingga, distribusi hasil tangkapan mereka menjadi lebih luas dan terorganisasi dengan baik. Kemauan orang untuk terjun ke sektor ini (menjadi nelayan) tentunya akan lebih tinggi mengingat semakin banyak peluang dan kesempatan yang dapat diperoleh dari menjadi nelayan yang menggunakan internet.

Dari sektor perdagangan, tentunya penggunaan internet dan teknologi komunikasi memiliki peluang yang besar pula. Sering kali orang tidak sadar akan dampak langsung internet dalam membuka akses pasar dan menjangkau pelanggan. Berbagai unit dagang di daerah ini masih belum menggunakan teknologi untuk menjangkau customer potensial. Padahal banyak peluang bisnis yang dapat diinisiasi. Misalnya, rumah makan baru dapat bermunculan karena akan semakin banyak orang yang mengetahui keberadaan restoran/warung makan di daerah ini yang sudah didaftarkan/terdeteksi oleh google maps. Atau, para pedagang bisa menemukan distributor bahan-bahan mereka di luar kota, hingga Makassar misalnya. Peluang bisnis seperti ini yang belum dirasakan oleh para masyarakat daerah sekitar.

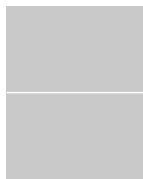


Lebih dari itu, sebenarnya ada banyak tempat-tempat pariwisata yang belum dikembangkan dengan maksimal di daerah ini, padahal memiliki potensi besar. Apabila pantai=pantai, misalnya, dikelola dengan serius, dapat menjadi sumber pendapatan daerah yang sangat menjanjikan. Apalagi fakta bahwa daerah ini juga merupakan daerah yang dilalui orang apabila akan menuju ke Makassar. Segmentasi customer yang potensial pun menjadi lebih besar. Dengan bantuan internet, tentunya akan lebih mudah mempublikasikan keindahan alam daerah ini dan mengundang banyak turis baru.

Tentu saja peluang besar ini dibarengi oleh tantangan nyata pula. Secara infrastruktur, sebenarnya sudah mulai dirasakan dampak dari keberadaan BTS di daerah ini,

terlihat dari sudah adanya penggunaan internet oleh masyarakat. Namun, melihat angka penetrasi internetnya yang masih di bawah rata-rata nasional tahun 2017, tentunya perlu ada pembenahan di sektor infrastruktur yang mengganjal pemenuhan peluang yang tersedia. Masyarakat memberikan opini-opini seperti keberadaan BTS yang belum merata, sehingga ada daerah yang sinyal komunikasinya bagus, namun ada daerah yang masih sulit.

Selain infrastruktur, SDM dirasa perlu menerima pembenahan pula di daerah ini, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Secara kuantitas, banyak masyarakat yang belum produktif, terutama dalam hal penggunaan internetnya. Padahal produktivitas akan sangat terbantu dengan internet. Secara kualitas pun juga masih sangat dapat ditingkatkan. Hal ini tercermin dari masukan masyarakat tentang kebutuhan akan pelatihan dan bantuan dari pemerintah/pihak swasta. Apabila masyarakat sudah terkapasitasi dengan baik, tentunya akan lebih mudah lagi peluang-peluang tersebut dimaksimalkan.





■ KESIMPULAN

Kecamatan Banawa, Pulau Cawan, dan Tangnga-Tangnga merupakan area di mana sektor kelautan/perikanan menjadi roda utama perekonomian. Penetrasi internet telah mencapai kedua wilayah tersebut, dan studi ini mendapati mayoritas responden telah menjadi pengguna internet aktif. Namun, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, terutama internet, dalam mendukung aktivitas ekonomi masih belum maksimal. Kualitas BTS dan jaringan sinyal internet di ketiga wilayah tersebut adalah tantangan yang masih dihadapi warga setempat setiap harinya.

Mengingat adanya potensi TIK dalam mendorong aktivitas ekonomi, berbagai pihak seperti pemerintah dan sektor swasta perlu turun tangan dalam menunjang pemanfaatan TIK oleh penduduk di wilayah ini. Bagi responden Kec. Banawa, dukungan sarana dan pra-sarana serta pelatihan merupakan bantuan yang dibutuhkan untuk meningkatkan pemanfaatan TIK. Hal ini mengingat kondisi jaringan internet di daerah tersebut sudah relatif baik.

Sementara itu, responden di Pulau Cawan membutuhkan peningkatan kualitas dan jangkauan internet untuk menunjang pemanfaatan TIK dalam keseharian mereka. Sedangkan di Tangnga-Tangnga, angka penetrasi internet masih di bawah rata-rata nasional tahun 2017, perlu ada pembenahan di sektor infrastruktur untuk meningkatkan penggunaan internet yang dapat mendorong perekonomian masyarakat.

Kecamatan Banawa, Pulau Cawan, dan Tangnga-Tangnga juga memiliki potensi-potensi di luar sektor perikanan yang dapat turut mendorong perekonomian penduduknya, seperti sektor pariwisata dan perdagangan. Internet dapat membantu sektor-sektor ini untuk berkembang, misalnya melalui pemasaran dan ketersediaan informasi. Oleh karena itu, peningkatan kualitas jaringan internet, perbaikan infrastruktur, dan penguatan sumber daya manusia turut diperlukan agar kedua wilayah tersebut dapat memaksimalkan potensi ekonominya.

■ REFERENSI

¹ BPS Donggala

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar (2017). Kabupaten Polewali Mandar dalam Angka 2017. Polewali Mandar: Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar.

³ ibid



TENTANG CFDS

Center for Digital Society (CfDS) merupakan pusat studi yang didirikan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada. Institusi ini didirikan atas dasar perkembangan dan dinamika kehidupan sosial-politik kontemporer di dunia, yang ditandai dengan pengaruh dari teknologi informasi. Fenomena ini memicu munculnya pola-pola kompleksitas kehidupan sosial dan politik masyarakat, sehingga membutuhkan pendekatan baru dalam mengelola kompleksitas tersebut.

CfDS berdiri untuk mendalami kajian tentang masyarakat digital kontemporer, termasuk isu-isu yang berkaitan dengannya, contohnya isu kota pintar dan pembangunan urban. CfDS juga menitikberatkan kajian pada penggunaan teknologi untuk membentuk masyarakat dalam proses digitalisasi, serta untuk menawarkan solusi-solusi pada permasalahan dan isu sosial.

Visi

Menyelesaikan Permasalahan Sosial dan Mempercepat Kesejahteraan melalui Masyarakat Digital Indonesia

Aktivitas

Riset dan Pengembangan

Diseminasi dan Publikasi

Pendidikan dan Advokasi Kebijakan



facebook.com/cfdsugm



@cfds_ugm



Center for Digital Society (CfDS)



@cfds_ugm



cfds.fisipol.ugm.ac.id



cfds_ugm



CFDS UGM

